

# NEGOSIASI IDENTITAS PENARI CROSS GENDER PADA LENGGER LANANG

Tiara Ayu Raharjo, Turnomo Rahardjo, Muhammad Bayu Widagdo

[tiaraayurhrj@gmail.com](mailto:tiaraayurhrj@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

## ABSTRACT

*Cross-gender art in the performance is part of the role play performed by the artists involved in the performance. In the context of this research, lengger lanang as a cross gender dancer carries out her role as a female dancer by using various attributes and gestures that display a feminine side that makes them marginalized from society. In a dominant society, men who look feminine are often associated with sexual harassment and are synonymous with sissies.*

*The purpose of this research was to find out how the efforts of lengger lanang as a cross-gender dancer in negotiating identity. Several theories are used to examine this phenomenon, including Cultural Identity Theory, Identity Negotiation Theory, Co-Culture Theory, and Labelling Theory. This qualitative descriptive research was conducted with a phenomenological approach that focuses on the experiences of the informants. To explore in-depth information about the experience in negotiating identity, the researcher used in-depth interview techniques in the data collection process.*

*The results of this research, lengger lanang as a cross gender dancer negotiates identity by providing understanding to the general public (dominant group) regarding the values in lengger culture such as the nature of cross gender in the*

*lengger traditional art, transgender and cross gender differences, and lengger cultural beliefs related to dualism (feminine and masculine) who must obtain justice in each individual body, as well as provide a positive image to the community such as applying professionalism in carrying out staging roles that are different from everyday life and still responding to the marginalization of society with empathy and good tolerance. The sissy nicknames (banci) received by lengger do not make them feel that they are sissies (banci). This is due to the knowledge and beliefs that have been fostered related to cultural values in the identity of lengger lanang in accordance with traditional standards.*

***Keyword : Identity Negotiation, Cross Gender, Marginal, Labelling***

### **ABSTRAK**

Seni cross gender dalam pementasan merupakan bagian dari permainan peran yang dilakukan oleh seniman yang terlibat dalam pementasan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, lengger lanang sebagai penari cross gender membawakan perannya sebagai penari perempuan dengan menggunakan berbagai atribut dan gesture yang menampilkan sisi feminin yang membuat mereka termarginalkan dari masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat dominan, laki-laki yang berpenampilan feminin seringkali dikaitkan dengan pelencengan seksual dan identik dengan sebutan banci.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai penari cross gender dalam melakukan negosiasi identitas. Beberapa teori digunakan untuk menelaah fenomena ini, antara lain Teori Identitas Budaya, Teori Negosiasi Identitas, Teori Co-Culture, dan Teori Penjulukkan. Penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh informan. Untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman dalam bernegosiasi identitas, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) dalam proses pengambilan data.

Hasil dari penelitian ini, lengger lanang sebagai penari cross gender melakukan negosiasi identitas dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat umum (kelompok dominan) terkait nilai dalam budaya lengger seperti hakikat cross gender dalam seni tradisi lengger, perbedaan transgender dan cross gender, dan keyakinan budaya lengger terkait dualisme (feminin dan maskulin) yang harus memperoleh keadilan dalam setiap tubuh individu, serta memberikan citra positif terhadap masyarakat seperti menerapkan profesionalitas dalam membawakan peran pementasan yang berbeda dengan keseharian dan tetap merespon tindakan marginalisasi masyarakat dengan empati dan toleransi yang baik. Julukan banci yang diterima oleh lengger tidak membuat mereka merasa bahwa mereka adalah banci. Hal ini disebabkan oleh adanya pengetahuan dan keyakinan yang telah dipupuk terkait nilai budaya dalam identitas lengger lanang yang sesuai dengan pakem tradisi.

**Kata Kunci : Negosiasi Identitas, Cross Gender, Marginal, Penjulukkan**

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, penari cross gender seringkali memperoleh pandangan yang negatif. Mulai dari diidentikan dengan tindakan melenceng dari kodrat, hingga sebutan atau panggilan yang mengarah pada ejekan yang ditujukan untuk seniman yang bersangkutan misalnya seperti julukan banci, dan bencong. Pandangan tersebut muncul dari apa yang dilihat oleh masyarakat melalui penampilan dan aktivitas seni yang dilakukan para penari cross gender. Berbagai atribut,

seperti aksesoris, kostum, gerakan tari dan segalanya yang menunjang penampilan seniman tari cross gender di atas panggung seringkali dianggap identik dengan karakter gender yang sesungguhnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus di mana kelompok penari cross gender mengalami pengucilan, dan kelompok ini dianggap sebagai kelompok termarginalkan yang tidak diharapkan

kehadirannya di lingkungan masyarakat. Seni tradisi Ludruk yang berasal dari Jawa Timur, merupakan salah satu bentuk implementasi seni cross gender yang ada di wilayah Indonesia. Kesenian Ludruk mengangkat sebuah pementasan di mana para pemain yang di dalamnya merupakan para pria yang menggunakan berbagai atribut, baik berdandan maupun menggunakan aksesoris, serta mengambil peran sebagai wanita. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Agus Koecink, dimana salah satu isinya mengangkat tentang fenomena seni Ludruk, dinyatakan bahwa panggung atau pementasan memberikan tempat bagi para pemain Ludruk untuk turut serta mengekspresikan diri dan ketubuhan yang sesuai dengan kecenderungan seksual yang mereka miliki (Koecing, 2019: 20).

Salah satu tokoh seniman tari yang berhasil membawa aliran cross gender ke dunia industri entertainment di Indonesia, yakni Didi Nini Thowok juga merasakan adanya pengucilan dari masyarakat terhadap keberadaannya di Indonesia sebagai seniman tari cross

gender. Menjadi seorang penari cross gender baginya adalah bagian dari totalitas pementasan dan ia merasa bahagia bisa menjadi bagian dari itu. Secara ketubuhan, ia menyatakan bahwa dirinya terlahir sebagai pria normal dan aliran cross gender dalam seni baginya seperti layaknya bermain peran (Tedx Talks, 2011)

Dikutip dari sebuah penelitian dengan judul *Identitas Penari Cross Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*, sebagian dari masyarakat di Indonesia sendiri masih memberikan anggapan atau cap yang aneh terhadap keberadaan penari cross gender. Masih banyaknya perspektif bahwa penari cross gender merupakan golongan yang aneh dan berbeda dengan yang lain, seringkali membuat penari cross gender berada pada posisi di mana keberadaannya tidak diharapkan oleh masyarakat dan menerima penindasan (Saprina, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, cross gender yang dimaksud adalah mereka yang melakukan persilangan gender untuk kepentingan pementasan atau pertunjukan, yakni pria yang mengambil peran sebagai wanita ketika

berada di atas panggung, maupun sebaliknya. Didi Nini Thowok (dalam Hartanto, 2016) menyebutkan bahwa seni cross gender berakar kebudayaan tradisi di Indonesia telah mulai berkembang sejak abad ke-18. Sejarah mencatat perkembangan pertunjukan cross gender ini di dalam Serat Centhini..

Dalam History of Java catatan Thomas Raffles, di situ memaparkan begitu banyak kesenian tradisi Jawa, termasuk di dalamnya kesenian Lengger. Catatan Raffles menunjukkan bahwa seni Lengger memberikan gambaran terkait kesederhanaan masyarakat agraris dalam pertunjukan untuk mengungkapkan rasa syukur pada semesta. Lengger sendiri diambil dari kata "leng" dan "jengger", yakni versi ringkas dari kalimat "diarani leng jebule jengger" , atau yang dalam bahasa Indonesia bermakna "disangka wanita ternyata pria" (Hartanto, 2016).

Pengalaman terkait ketubuhan Lengger Lanang juga diangkat dalam salah satu film karya Garin Nugroho yang berjudul "Ku Cumbu Tubuh Indah Ku". Film yang sempat menjadi pro kontra di Indonesia ini membuat

peneliti melihat bahwa masyarakat di tempat atau wilayah Lengger Lanang berkembang sendiri pun, masih memberikan pandangan yang mengarah pada termarjinalkannya para penari Lengger Lanang ini (Nugroho, 2019).

Identitas sendiri didefinisikan sebagai konsep diri yang mencerminkan kita adalah siapa. Identitas menjadikan seorang individu memiliki gambaran terkait budaya yang ia miliki. Dengan identitas, orang lain dapat mengerti siapa kita berdasarkan gambaran yang kita refleksikan terkait beberapa hal seperti budaya, etnis, dan proses sosialisasi yang dilakukan (Martin & Nakayama, 2017: 167-168).

Dengan identitas yang menunjukkan siapa diri seorang individu, kemudian ia akan menentukan nilai atau kebiasaan seperti apa yang kemudian melekat pada dirinya. Identitas budaya dapat didefinisikan sebagai bagaimana seseorang merasa memiliki atau telah berafiliasi dengan nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian mencerminkan bagaimana identitas yang dimilikinya dari budaya tersebut. Budaya memiliki makna yang lebih luas yakni dengan melihat

bagaimana cara pandang, perilaku, dan perbuatan seseorang yang berlandaskan dari nilai-nilai atau kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang kemudian mencerminkan rutinitas mereka, dan kebiasaan ini bisa dikatakan sebagai budaya yang mereka pegang (Selby, 2022: 20-21).

Munculnya stigma dari masyarakat tentang penari cross gender memiliki dampak pada identitas penari lengger lanang. Berbagai atribut dan aktivitas kepenarian yang dilakukan membuat masyarakat menyamaratakan karakter lengger lanang saat berkehidupan sehari-hari selayaknya karakter yang dibawakan saat pentas yakni lintas gender, sebagai identitas budaya yang dimiliki (Martin & Nakayama, 2017: 167).

Lengger lanang berada pada kelompok yang dianggap termarjinalkan dalam masyarakat, maka untuk bisa mengelola identitas diperlukan upaya yang berdasar pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki untuk menegosiasikan identitas yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih

lanjut terkait bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang penari cross gender.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lengger lanang dalam menegosiasikan identitas budaya yang dimiliki.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Identitas Budaya**

Identitas diri dimiliki secara personal oleh masing-masing individu, dan tiap individu akan memiliki perspektif tentang diri mereka yang ingin diangkat sebagai identitas untuk memberikan gambaran kepada orang lain. Perspektif tersebut bisa dibangun melalui interaksi yang dibangun antar individu yang akan menampilkan bagaimana cara seseorang mengemas identitas mereka. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk membangun identitas itu sendiri, untuk menggambarkan bagaimana diri individu di mata orang lain yang menangkapnya (Martin & Nakayama, 2017: 200).

Budaya sendiri merupakan hal yang bersifat dinamis dan sulit untuk didefinisikan, berisikan nilai serta simbol-simbol tertentu yang dianut oleh individu. Proses ketika individu melakukan komunikasi juga bisa menjadi cerminan tentang budaya yang dimiliki oleh individu tersebut, yakni meliputi bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, menjalin relasi dengan orang lain, hingga caranya dalam memberikan pandangan terhadap dunia (Samovar, dkk, 2015: 38-45).

## **2. Negosiasi Identitas**

Menurut Ting Toomey, teori negosiasi identitas merupakan suatu kondisi ketika seorang individu telah memiliki afiliasi terhadap identitas tertentu, kemudian individu tersebut akan berupaya untuk mengelola identitas yang dimilikinya dengan melakukan negosiasi. Dalam melakukan negosiasi identitas, kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Komponen dalam kompetensi tersebut antara lain, adanya pengetahuan tentang yang mumpuni terkait identitas, memiliki perhatian pada lingkungan

atau kelompok di mana ia bernegosiasi identitas di mana ia memiliki kesadaran ketika melakukan negosiasi, dan yang berikutnya adalah ketrampilan yang dimiliki oleh individu tersebut dalam melakukan negosiasi dalam hal ini antara lain adalah menyangkut kesopanan, empati, kemauan untuk mendengarkan, tidak sensitif (melakukan kontrol emosi), dan tidak menutup diri dengan lingkungan (Littlejohn & Foss, 2016: 79-81).

## **3. Co-Culture**

Kelompok terpinggirkan akan kurang didengar apabila mereka menyuarakan gagasan dan berbagai sudut pandang yang mereka miliki. Berbagai perspektif negatif sudah datang terlebih dahulu karena cap khusus yang seolah melekat dalam diri mereka. Upaya yang dilakukan oleh para co-culture untuk menegosiasikan identitas budaya yang mereka miliki memerlukan effort mengingat keberadaan mereka sendiri dalam masyarakat terkesan dikesampingkan. Teori co-culture memberikan pemahaman terkait bagaimana upaya-upaya anggota kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili (co-

culture) untuk melakukan negosiasi identitas dalam kelompok budaya yang dominan (Littlejohn & Foss, 2016 :415).

#### **4. Penjulukkan (Labelling)**

Teori penjulukkan menjelaskan bahwa julukan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu berdasarkan persepsi mereka, merupakan persepsi yang akan ditangkap juga oleh diri individu itu terhadap dirinya sendiri. Manusia akan bergantung pada persepsi orang lain terhadap dirinya untuk kemudian dilakukan internalisasi. Labelling teori berasumsi bahwa seseorang tidak akan bisa mengenali diri mereka sendiri tanpa adanya perspektif orang lain (Mulyana, 2017 :50).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengalaman lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas menjadi suatu bentuk fenomena yang menarik untuk ditelaah dari segi kualitas dan kedalaman informasi untuk dapat memaknai

fenomena yang terjadi sebagai suatu bentuk realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pelaku lengger lanang yang memiliki pengalaman dalam melakukan negosiasi identitas sebagai penari cross gender. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan berpedoman pada metode fenomenologi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Identitas Budaya Cross Gender Pada Lengger Lanang**

Dalam temuan terkait identitas budaya ini, hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa latar belakang para informan dapat melekatkan diri mereka dengan nilai yang ada dalam budaya lengger muncul dari yang pertama faktor geografis, masing-masing informan lahir dan besar di wilayah kabupaten Banyumas, Cilacap, Kebumen, dan Purbalingga yang mana wilayah-wilayah tersebut masih masuk dalam ranah rumpun budaya yang sama yaitu Banyumasan. Tumbuh dan besar di lingkungan Banyumasan membuat

mereka sering mengapresiasi kesenian lengger dalam berbagai kesempatan.

Ditambah dengan pendidikan formal yang mereka ambil pada masa sekolah menengah, yang ada di institusi yang sama yaitu SMKI 3 Banyumas di jurusan seni tari, membuat mereka mau tidak mau harus mempelajari berbagai ragam gerak tari tanpa memandang gender, salah satunya gerak tari Lengger yang menonjolkan sisi feminin berupa ragam gerak tari putri.

Dalam konteks penelitian ini, adanya rasa kesadaran dalam masing-masing diri informan untuk melestarikan budaya tradisi leluhur menjadi fondasi utama yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menjadi seorang lengger lanang.

Dengan identitas yang dimiliki sebagai penari cross gender, lengger Lanang memiliki pengetahuan yang berisi nilai atau pakem yang ada dalam kebudayaan lengger. Secara hakikatnya, lengger diharuskan menggunakan berbagai atribut feminin baik dari segi tatanan rias, kostum, hingga gerak tari dan semua itu hanya digunakan ketika diri mereka menjadi

lengger di atas panggung. Ketika kembali dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan kembali menjadi jati diri mereka sendiri yaitu sebagai seorang laki-laki. Peneliti menemukan bahwa lengger lanang yang memahami pakem atau nilai budaya tradisi akan patuh pada batasan-batasan yang ada dan dapat membawakan peran dengan profesional.

## **2. Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang**

Menurut Toomey, ketika individu telah berafiliasi dengan identitasnya, maka pengelolaan terhadap identitas yang dimiliki akan dilakukan dalam bentuk negosiasi. Keberhasilan negosiasi ini dilihat dari beberapa komponen dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh setiap individu

Dalam konteks penelitian ini peneliti menemukan bahwa para informan lengger melakukan negosiasi identitasnya melalui beberapa upaya

Pertama dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait persepsi cross gender yang sesuai dengan hakikat budaya lengger.

Faktanya, selama ini masyarakat memang masih banyak yang kurang memahami hakikat seni cross gender dan masih banyak yang menyetarakan konsep cross gender dengan trans gender. Lengger Lanang hanya mengubah penampilan mereka menjadi feminin hanya pada saat momen pementasan dan hanya sebatas penggunaan atribut, bukan pada level perubahan biologis menjadi perempuan seperti apa yang ada pada konsep trans gender.

Upaya yang dilakukan berikutnya adalah dengan menanamkan citra yang positif dan profesionalitas di mata masyarakat. Lengger lanang berusaha menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka merupakan seniman yang profesional dalam membawakan perannya sebagai penari cross gender dan mampu membedakan antara kepentingan pementasan dan kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya, masyarakat yang memiliki perspektif negatif terhadap lengger diantaranya karena mereka melihat ada beberapa lengger yang dalam kehidupan sehari-hari juga berpenampilan layaknya perempuan atau biasa disebut dengan

banci. Oleh sebab itu para informan dalam penelitian ini melakukan pembangunan citra yang positif dalam masyarakat dengan berusaha menanggapi segala bentuk komentar atau pertanyaan dari masyarakat terkait identitas mereka sebagai lengger dengan empati, kesabaran, kesopanan, dan kemauan untuk mendengarkan

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh para lengger dalam menegosiasikan identitasnya antara lain dengan berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait salah satu nilai yang ada dalam budaya lengger bahwa mereka sebagai penari cross gender meyakini di dalam tubuh masing-masing individu terdapat sisi maskulin dan feminin yang mana keduanya harus memperoleh keadilan sesuai dengan porsi masing-masing. Dengan menjadi lengger lanang, para informan merasa bahwa sisi feminin serta maskulin mereka dapat memperoleh keadilan. Hal ini bukan bertujuan agar masyarakat turut percaya atau wajib mengikuti nilai budaya lengger, namun para informan ingin menyampaikan bahwa masing-masing individu berhak untuk memilih budaya

yang ingin mereka yakini, dan mengharapkan masyarakat bisa menanamkan rasa toleransi, kepedulian, serta saling menghargai terhadap kebudayaan satu sama dengan lainnya.

Berikutnya peneliti juga memperoleh temuan terkait pengelolaan identitas yang ada pada film *Ku Cumbu Tubuh Indah Ku*, yang mana menurut hasil analisis peneliti film ini mampu membantu para lengger untuk mengelola identitasnya namun hanya terbatas pada pengenalan akan keberadaan seni tradisi lengger sendiri. Namun, peneliti juga menemukan bahwa film ini membuat seniman lengger merasa kurang nyaman karena banyaknya aksi masyarakat yang merasa kontra dengan film tersebut yang dianggap sebagai bentuk dari adanya kampanye LGBT. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan yang juga turut serta dalam proses pembuatan film dan hasil analisis peneliti, film ini lebih menyoroti tentang adanya peleburan antara sisi feminin dan maskulin yang ada dalam tubuh manusia. Karena kebetulan lengger lanang juga merupakan kesenian yang meleburkan sisi feminin

serta maskulin, maka film ini kemudian dikemas dengan alur cerita penari lengger.

### **3. Marginalisasi Yang Dialami Oleh Lengger Lanang**

Meski ditutup dengan riasan dan kostum yang feminin, masyarakat tetap bisa mengetahui bahwa postur yang nampak dari lengger lanang adalah postur seorang laki-laki. Dalam budaya masyarakat secara dominan, laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan akan dianggap seorang waria atau banci dan mengarah pada konteks yang negatif. Sehingga lengger lanang dianggap sebagai kelompok yang "berbeda" dan menjadi terpinggirkan dalam masyarakat.

Ketika berpenampilan menyerupai perempuan, Lengger lanang pernah dianggap sebagai seniman "haram" karena laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan dianggap sebagai sesuatu yang haram menurut masyarakat dengan nilai budaya atau keyakinan tertentu. Bagi para informan, nilai budaya tradisi yang dianutnya tidak bisa dicampur adukkan dengan nilai keyakinan atau agama

tertentu serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dianggap sebagai hubungan yang bersifat privasi pada setiap individu.

Peneliti menemukan bahwa marginalisasi yang dialami oleh lengger lanang tidak hanya diperoleh dari masyarakat awam secara umum, namun ternyata juga dari pihak terdekat seperti keluarga. Pada awalnya hampir seluruh informan menutup identitasnya sebagai lengger karena merasa takut akan memperoleh sikap yang berbeda atau penolakan dari keluarga khususnya orang tua. Dan ketika mereka membuka identitasnya, memang benar sebagian besar informan sempat mengalami penolakan dari keluarga karena rasa khawatir apabila informan akan terjerumus ke lingkungan yang negatif dalam konteks seksual, seperti kelompok LGBT misalnya.

Namun, perlahan tapi pasti para informan bisa membuktikan dan bersuara bahwa dibalik keterpinggirannya mereka tetap mampu bertahan dengan identitas yang dimiliki sebagai seorang penari cross gender. Dalam teori co-culture, kelompok yang terpinggirkan pada akhirnya mampu

bersuara dari keterpinggiran yang mereka alami. Mereka menunjukkan bahwa mereka mampu bersuara dari marginalisasi yang dialami melalui beberapa upaya antara lain dengan berprestasi dan membawa nama lengger ke kancah pementasan internasional, hal lain yang dilakukan secara langsung untuk bersuara diantaranya adalah dengan melepas atribut pentas mereka di depan audiens pada saat selesai pentas dan menunjukkan bahwa mereka benar-benar konsisten dalam membedakan peran gender dalam pementasan dan selesai pementasan. Adanya beberapa seniman lengger yang sudah berkeluarga atau memiliki istri dan anak juga seringkali dijadikan sebagai sebuah bukti oleh para pelaku Lengger bahwa mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah laki-laki normal dan bukan seorang homoseksual.

#### **4. Julukan Yang Ditujukan Kepada Lengger Lanang**

Dalam hal ini, teori penjulukkan membantu peneliti untuk menelaah terkait julukan yang diterima oleh lengger lanang seperti julukan banci. Labelling teori memberi asumsi bahwa

persepsi yang ditangkap oleh orang lain terhadap seorang individu akan ditangkap oleh individu tersebut untuk di internalisasi dan kemudian memahami bagaimana gambaran atas dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa julukan banci yang diberikan oleh masyarakat kepada informan sebagai lengger lanang ditangkap untuk kemudian dilakukan internalisasi dalam diri mereka. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka tidak menanggapi panggilan tersebut dengan sesuatu respon yang negatif. Melainkan mereka berusaha untuk tetap menganggap bahwa panggilan tersebut merupakan bentuk candaan dari masyarakat yang belum memahami hakikat lengger yang sebenarnya.

Berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Lengger Lanang terkait identitas budaya mereka, membuat para lengger memiliki fondasi yang kuat bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk dari pelestarian budaya tradisi.

Para lengger meyakini bahwa dalam seni tari, tidak ada istilah waria

atau banci karena pada dasarnya gerak tubuh akan melebur tanpa adanya batasan gender tertentu.

Pada bangunan komunikasi, proses negosiasi identitas yang terjadi dalam diri lengger Lanang sebelumnya bermula dari adanya simbol dalam nilai budaya lengger berupa penggunaan atribut yang feminin pada penari pria yang mana hal ini dianggap berbeda dengan nilai budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Kemudian bermunculan tanggapan masyarakat yang membuat kelompok Lengger menjadi terpinggirkan karena dianggap tidak jauh dari konteks LGBT dan seringkali dijuluki banci.

Hal tersebut memunculkan kesadaran dalam diri lengger lanang untuk bisa mengelola identitas mereka dengan cara bernegosiasi dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka miliki yang meliputi pengetahuan serta kepedulian terkait identitas yang dimiliki serta ketrampilan dalam melakukan negosiasi. Untuk kemudian masyarakat awam yang tidak mengerti hakikat dalam nilai budaya lengger dapat mulai menghargai persepsi dari budaya tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. N. (2018). *Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- BWCF, B. W. (2021, May 07). *Metamorfosa Seni Lengger Banyumasan (Perihal Lengger Lanang, Pluralisme Gender dan Seni Kontemporer)*. Diakses February 25, 2022, dari borobudurwrites.id: <https://borobudurwriters.id/seni-pertunjukan/metamorfosa-seni-lengger-banyumasan-perihal-lengger-lanang-pluralisme-gender-dan-seni-kontemporer/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- DIY, B. (2019, March 21). *Serat Centhini, Karya Besar Sastra Jawa Lama*. Diakses February 25, 2022, dari kebudayaan.kemendikbud.go.id: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/serat-centhini-karya-besar-sastra-jawa-lama/>
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Predana Media.
- Fitrah, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gelarina, D. (2016). *Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Goodreads. (2008, May 05). *The History of Java*. Diakses February 25, 2022, dari [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com): <https://www.goodreads.com/book/show/4066338-the-history-of-java>
- Hartanto, S. I. (2016). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 146-147.
- Ihsan, M. (2018). *Penolakan Kiai Terhadap Kesenian Ludruk Dan Pembangkangan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Indonesia, B. N. (2019, December 10). *Kucumbu Tubuh Indahku: Inspirasi peleburan seksualitas lengger lanang - BBC News Indonesia*. Diakses February 25, 2022, dari BBC News Indonesia Channel: <https://youtu.be/FR0BoGkNIVE>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication (Eleventh)*. Long Grove: Waveland Press.
- Maghfirah, N. M. (2019, November 13). *Daftar Nominasi Festival Film Indonesia 2019, Bertabur Film Bergengsi*. Diakses February 25, 2022, dari [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com): <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nur-malika-1/nominasi-festival-film-indonesia>

- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 2-3.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2017). *Intercultural Communication In Contexts (Seventh)*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Mulyana, D., Pempasa, I., & Asyik, R. (2017). *Membongkar Budaya Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, G. (Director). (2019). *KuCumbu Tubuh IndahKu* [Motion Picture].
- Nugroho, Y. A. (2018, November 24). *Malas Hang Out Kena Macet, Yuk Simak Live Streaming Pentas Lengger Lanang Otniel Tasman Sekarang Juga*. Diakses February 25, 2022, dari merahputih.com: <https://merahputih.com/post/read/malas-hang-out-kena-macet-yuk-simak-live-streaming-pentas-lengger-lanang-otniel-tasman-sekarang-juga>
- Piknik, K. (2021, November 30). *Lengger Lanang Banyumasan*. Diakses February 25, 2022, dari Kebelet Piknik Channel: [https://youtu.be/v4\\_pz1HEiMA](https://youtu.be/v4_pz1HEiMA)
- Rachmawati. (2019, December 11). *amp.kompas.com*. Diakses February 25, 2022, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2019/12/11/06070021/kisah-rianto-penari-lengger-lanang-banyumas-perjalanan-hidupnya-diangkat-di>
- Rusanti, D. A. (2011). *Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures (Ninth)*. Boston: Cengage Learning.
- Sapriana, I. (2010). *Identitas Penari Cross Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Selby, C. L. (2022). *Who Am I*. California: Greenwood.
- Susanti, P. L. (2014). *Negosiasi Eksistensi Waria Dalam Ruang Sosial Di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- TEDxJakarta. (2011, December 29). *TEDxJakarta-Didi Nini Thowok-Cross Gender Dance, Overcoming Discriminations and Sings Of Love*. Diakses October 23, 2021, dari TEDx Talks: <https://youtu.be/JdVLYMb8IGE>
- Wicandra, O. B. (2020, February 2). *Ludruk dan Panggung bagi Waria*. Diakses October 22, 2021, dari Jawa Pos: <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/minggu/buku/02/02/2020/ludruk-dan-panggung-bagi-waria/%3famp>

Yudhistira, Y. D. (2016). *Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga*. Semarang: Universitas Diponegoro.